

Konseling Individu Dengan Teknik *Empty Chair* Dalam Mengatasi Perilaku LGBT Pada Klien “M” Di Lapas Perempuan Kelas II A Palembang

Septiani Arvianti¹, Zhila Jannati², Hartika Utami Fitri³

¹²³Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

e-mail : arviantiseptiani18@gmail.com

Published: June, 2025

ABSTRACT

This study is entitled "Individual Counseling Using the Empty Chair Technique in Overcoming LGBT Behavior in Client "M" in Class II A Women's Prison Palembang". Which aims to determine the description of LGBT behavior before being given the empty chair technique, the application of individual counseling using the empty chair technique, and the description of LGBT behavior after being given the empty chair technique to client "M". The type of research is field research using a qualitative approach with a case study method, where researchers will dig up information in depth from several sources. The data collection techniques used are observation, interviews, and documentation. While the data analysis techniques used in this study are pattern matching, data explanation, and time series analysis. The results of this study indicate that after carrying out the counseling process as many as 4 meetings in one month using several stages of counseling implementation, namely, the initial stage, the activity stage, and the final stage. In this process, it can be seen that during individual counseling by applying the empty chair technique there are several changes in the behavior of client "M", namely being able to change the behavior of not liking other women anymore.

Keywords: Individual Counseling, Empty Chair, LGBT Behavior, Women's Prison

ABSTRAK

Penelitian ini berjudul “Konseling Individu Dengan Teknik *Empty Chair* Dalam Mengatasi Perilaku LGBT Pada Klien “M” di Lapas Perempuan Kelas II A Palembang”. Yang bertujuan untuk mengetahui gambaran perilaku LGBT sebelum diberikan teknik *empty chair*, penerapan konseling individu menggunakan teknik *empty chair*, dan Gambaran perilaku LGBT setelah diberikan teknik *empty chair* pada klien “M”. Jenis penelitian *field research* (penelitian lapangan) dengan menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus, dimana peneliti akan menggali informasi secara mendalam dari beberapa sumber. Teknik pengumpulan data yang digunakan ialah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini ialah perbandingan pola, ekplanasi data, dan analisis deret waktu. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa setelah melaksanakan proses konseling sebanyak 4 kali pertemuan dalam satu bulan dengan menggunakan beberapa tahapan pelaksanaan konseling yaitu, tahap awal, tahap kegiatan, dan tahap akhir. Dalam proses tersebut dapat dilihat selama melakukan konseling individu dengan menerapkan teknik *empty chair* ada beberapa perubahan dari perilaku klien “M” yaitu mampu merubah perilaku tidak menyukai sesama perempuan lagi.

Kata kunci: Konseling Individu, *Empty Chair*, Perilaku LGBT, Lapas Perempuan

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit <http://creativecommons.org/licenses/by/4.0>

PENDAHULUAN

Islam mengatur seluruh aspek kehidupan manusia, termasuk persoalan naluri seksual sebagai bagian dari fitrah manusia. Dalam pandangan Islam, dorongan seksual merupakan suatu kekuatan alami yang terdapat dalam diri setiap individu dan idealnya disalurkan melalui ikatan pernikahan. Islam tidak memandang naluri ini sebagai hal yang negatif atau tabu, melainkan menempatkannya sesuai dengan kodrat manusia. Karena itu, Islam menolak segala bentuk perilaku seksual yang menyimpang dari fitrah, seperti hubungan sesama jenis (lesbian), karena dianggap bertentangan dengan tujuan penciptaan naluri tersebut.

Dalam kajian fikih Islam, perilaku homoseksual laki-laki dikenal dengan istilah *liwat*, sedangkan homoseksual perempuan disebut *sihāq*. Istilah *liwat* merujuk pada tindakan seksual antara sesama laki-laki, yang dalam sejarah dikaitkan dengan kaum Nabi Luth ‘alaihis salam, yang dikenal sebagai kelompok pertama yang melakukan perbuatan tersebut. Al-Qur'an menggambarkan tindakan ini sebagai perbuatan yang keji (*fahisyah*) dan melampaui batas (*musrif*), sebagaimana disebutkan dalam QS. Al-A'raf ayat 80-81:

قَوْمٌ أَنْتُمْ بَلِّغُوا النَّسَاءَ ذُنُوبَهُنَّ مِنَ شَهْوَةِ الرِّجَالِ لَتَأْتِيَنَّكُمْ ٨٠ الْعَلَمِينَ مِنْ أَحَدٍ مِنْ بَيْتِهَا سَبَقَكُمْ مَا الْفَاحِشَةُ أَتَانَتْهُنَّ لِقَوْمٍ قَالُوا وَلَوْ طَأ ٨١ مُسْرِفُونَ

“Dan (kami juga telah mengutus) Luth (kepada kaumnya). (ingatlah) tatkala dia berkata kepada mereka :“Mengapa kamu mengerjakan perbuatan faahisyah itu, yang belum pernah dikerjakan oleh seorangpun (didunia ini) sebelumnya? Sesungguhnya kamu mendatangi lelaki untuk melepaskan nafsumu (kepada mereka), bukan kepada wanita, malah kamu ini adalah kaum yang melampaui batas”.

Sementara itu, *sihāq* atau lesbianisme dalam Islam merujuk pada relasi seksual yang terjadi antara sesama perempuan, yang didorong oleh hasrat birahi. Bentuk hubungan ini digambarkan sebagai interaksi fisik yang menimbulkan kepuasan seksual antara kedua pihak. Dalam pandangan hukum Islam, praktik *sihāq* dinyatakan sebagai perbuatan yang haram. Salah satu dasar hukumnya berasal dari hadis yang diriwayatkan oleh Abu Sa'id Al-Khudri dalam Shahih Muslim (no. 338), di mana Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa Sallam menyampaikan larangan terhadap perbuatan tersebut.:

الْمَرْأَةُ عَوْرَةً إِلَى الْمَرْأَةِ وَلَا الرَّجُلُ عَوْرَةً إِلَى الرَّجُلِ يَنْظُرُ لَا

“Janganlah pria melihat aurat pria lain dan janganlah Wanita melihat aurat Wanita lain dan janganlah bersentuhan pria dengan pria lain di bawah sehelai selimut/kain, dan janganlah pula Wanita bersentuhan dengan Wanita lain di bawah sehelai selimut/kain”. (HR. Muslim No. 338)

Secara kodrati, manusia diciptakan oleh Allah SWT dengan bekal dorongan jasmani dan naluri. Salah satu naluri dasar tersebut adalah naluri untuk melanjutkan keturunan (*gharizah an-nau'*), yang tercermin dalam adanya rasa kasih sayang dan ketertarikan seksual antara laki-laki dan perempuan. Interaksi antara pria dan wanita pada hakikatnya dimaksudkan untuk menjaga keberlangsungan generasi, bukan sekadar didasari oleh hasrat seksual semata. Naluri ini hanya dapat disalurkan secara sah dalam ikatan pernikahan. Oleh karena itu, munculnya perilaku menyimpang seperti LGBT dipandang sebagai akibat dari pengaruh ideologi sekularisme, yang kini banyak dianut oleh sebagian masyarakat Indonesia. Sekularisme sendiri merupakan paham yang memisahkan nilai-nilai agama dari kehidupan sehari-hari (*fasl ad-din 'an al-hayah*).

Perilaku LGBT dipandang sebagai sesuatu yang bertentangan dengan fitrah manusia dan ketentuan yang telah ditetapkan oleh Sang Pencipta sejak lahir. Istilah LGBT merupakan akronim dari Lesbian, Gay, Biseksual, dan Transgender. Kelompok ini dapat dikenali melalui ciri-ciri yang berkaitan dengan orientasi seksual, identitas gender, serta cara mereka mengekspresikan diri. Lesbian merujuk pada perempuan yang memiliki ketertarikan emosional maupun seksual kepada sesama perempuan,

sementara gay adalah laki-laki yang memiliki ketertarikan terhadap sesama jenis. Biseksual menggambarkan individu yang memiliki ketertarikan terhadap lebih dari satu jenis kelamin, dan transgender adalah mereka yang identitas gendernya tidak sesuai dengan jenis kelamin biologis yang dimiliki sejak lahir. Ekspresi gender dari individu LGBT juga sangat bervariasi, mulai dari maskulin, feminin, hingga androgini, yang kerap kali tidak selaras dengan norma-norma gender yang umum di masyarakat. Dalam lingkungan sosial, banyak dari mereka mengalami stigma dan diskriminasi, yang pada akhirnya memengaruhi kondisi psikologis dan kesejahteraan mereka.

Perilaku LGBT memiliki sejumlah dampak yang cukup signifikan, baik terhadap individu maupun masyarakat secara luas. Dari perspektif kesehatan, individu dengan orientasi seksual menyimpang berisiko lebih tinggi terpapar penyakit menular seksual. Dalam aspek moral dan budaya, muncul perdebatan seputar nilai-nilai yang dianut, terutama yang bersumber dari ajaran agama dan tradisi setempat. Secara sosial, kelompok LGBT kerap menghadapi penolakan, diskriminasi, atau ketidaksesuaian dengan norma yang berlaku di lingkungan masyarakat. Sementara dari sisi keamanan, perbedaan pandangan terhadap isu LGBT dapat memicu konflik sosial atau bahkan kekerasan dalam interaksi antarwarga.

Dalam pelaksanaan penelitian ini, peneliti melakukan observasi awal serta wawancara pendahuluan dengan klien "M" yang bertempat tinggal di Lapas Perempuan Kelas II A Palembang. Selain itu, peneliti juga mengamati interaksi klien melalui informasi dari pihak yang dekat dengan klien, seperti pembina narapidana (binadik) yang mengenal perilaku dan kepribadian klien. Berdasarkan data yang dihimpun, klien "M" menunjukkan karakteristik yang menyerupai laki-laki dan diketahui menjalin hubungan asmara dengan sesama warga binaan di lapas tersebut. Dari hasil observasi dan wawancara awal tersebut, peneliti menyimpulkan adanya indikasi perilaku LGBT pada diri klien "M". Hal ini tercermin melalui sikap dan perilaku klien yang menunjukkan adanya ketertarikan terhadap sesama jenis selama proses wawancara berlangsung.

Berdasarkan permasalahan yang telah dipaparkan sebelumnya, layanan bimbingan dan konseling memiliki peran penting dalam membantu mengatasi perilaku LGBT pada klien "M". Bimbingan dan konseling merupakan suatu proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh tenaga profesional, yang bertujuan untuk membantu individu dalam menghadapi dan menyelesaikan permasalahan yang dialaminya. Dalam konteks penelitian ini, peneliti memilih layanan konseling individu sebagai metode utama dalam upaya memberikan intervensi kepada klien "M".

Menurut Prayitno, konseling individu merupakan suatu proses bantuan yang dilakukan melalui interaksi konseling secara langsung antara konselor profesional dan individu yang sedang menghadapi permasalahan tertentu, dengan tujuan utama untuk membantu klien mengatasi masalah yang dihadapinya. Tujuan dari konseling individu meliputi upaya membantu konseli dalam menyelesaikan masalah pribadi, meningkatkan kemampuan dalam pengelolaan emosi, memperkuat pengetahuan dan keterampilan diri, serta mendukung pengambilan keputusan yang lebih baik dalam kehidupan. Selain itu, layanan ini juga bertujuan agar konseli dapat diterima secara positif oleh lingkungan sosialnya dan mampu mengembangkan potensi diri secara optimal. Oleh karena itu, konseling individu dipahami sebagai bentuk layanan tatap muka yang dilakukan konselor kepada individu yang sedang mengalami permasalahan, dengan harapan tercapainya perubahan positif pada diri konseli.

Dalam pelaksanaan layanan konseling individu untuk membantu mengatasi perilaku LGBT pada klien "M", peneliti menerapkan salah satu teknik dalam konseling, yaitu teknik *Empty Chair*. Teknik ini digunakan untuk membantu individu menghadapi tekanan psikologis yang berakar dari pengalaman masa kecil, sekaligus mengarahkan perhatian pada kondisi yang sedang dialami saat ini. *Empty Chair* merupakan bentuk teknik bermain peran, di mana konseli diminta untuk memerankan dirinya sendiri sekaligus memerankan sosok lain yang dibayangkan sedang duduk di kursi kosong. Dalam prosesnya, konseli mengungkapkan isi pikiran dan perasaan secara bebas, seolah-olah sedang berdialog dengan tokoh yang dibayangkan tersebut. Melalui teknik ini, konseli dapat mengekspresikan konflik batin antara bagian kepribadian yang disebut sebagai *Topdog* dan *Underdog*. Tujuan utama dari teknik *Empty Chair*

adalah membantu konseli menyelesaikan konflik-konflik emosional yang belum tuntas dari masa lalu, sehingga dapat mencapai penyembuhan dan pemahaman diri yang lebih baik.

Sesuai dengan penjabaran diatas dapat disimpulkan dari hasil observasi awal dengan klien “M” di Lapas Perempuan Kelas II A Palembang maka penelitian ini memfokuskan pada klien “M” yang memiliki perilaku LGBT di Lapas, maka dalam hal ini peneliti akan menerapkan Konseling Individu dengan teknik *Empty Chair* untuk membantu klien “M” dalam merubah perilaku LGBT di lingkungan Lapas, karena adanya perilaku tersebut sangat berdampak negatif di dalam kehidupan klien “M”.

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Konseling Individu dengan Teknik Empty Chair untuk Mengatasi Perilaku LGBT pada Klien ‘M’ di Lapas Perempuan Kelas II A Palembang.”

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian *kualitatif* dengan jenis penelitian studi kasus. Penelitian *kualitatif* merupakan jenis penelitian ilmu sosial yang pengumpulan datanya serta analisis datanya berupa kata-kata lisan ataupun tulisan dan perilaku manusia, dalam penelitian ini penulis tidak menganalisis angka.

Jenis penelitian *field research* (penelitian lapangan) dengan menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus, dimana peneliti akan menggali informasi secara mendalam dari beberapa sumber. Teknik pengumpulan data yang digunakan ialah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini ialah perbandingan pola, ekplanasi data, dan analisis deret waktu.

SUBJEK PENELITIAN

Konseling Individu Dengan Teknik Empty Chair Untuk Mengatasi Perilaku LGBT Pada Klien “M” di Lapas Perempuan Kelas II A Palembang. Data primer merupakan informasi yang diperoleh langsung dari objek penelitian melalui alat ukur observasi, wawancara ialah klien “M” ialah warga binaan Lapas Perempuan dan “Ibu I” binadik klien “M”

HASIL

1. Gambaran Perilaku LGBT yang dialami oleh klien “M” sebelum dilakukan Penerapan Konseling Individu dengan Teknik *Empty Chair*

Berdasarkan hasil pengamatan terhadap klien “M” yang memiliki perilaku LGBT, terlihat bahwa klien tersebut mengalami kesulitan dalam berinteraksi sosial dengan sesama perempuan, meskipun secara biologis klien “M” adalah perempuan. Klien “M” menunjukkan ketertarikan emosional terhadap perempuan, namun tidak memiliki keinginan untuk bergaul dengan mereka. Selain itu, klien juga sering merasa cemburu ketika melihat laki-laki mengunjungi perempuan yang ia sukai. Pada sisi lain, klien tidak memiliki perasaan terhadap laki-laki dan cenderung berperilaku seperti laki-laki dalam interaksi sosialnya.

2. Penerapan Konseling Individu Dengan Teknik Empty Chair Untuk Mengatasi Perilaku LGBT Pada Klien “M”

Pelaksanaan konseling individu terhadap klien “M” yang memiliki kecenderungan perilaku LGBT telah dilaksanakan sebanyak empat kali pertemuan selama dua minggu, terhitung mulai tanggal 2 Mei 2025, 05 Mei 2025, 07 Mei 2025, dan 08 Mei 2025 yang bertempat di ruang konseling Lapas Perempuan Kelas II A Palembang. Sesi konseling dilaksanakan setiap tiga hari sekali, dengan durasi waktu kurang lebih 60 menit setiap pertemuan. Konseling ini menggunakan pendekatan

Gestalt dengan teknik *empty chair* sebagai metode utama dalam membantu klien menyelesaikan konflik batin yang berkaitan dengan orientasi seksualnya, pengalaman traumatis masa lalu, serta perasaan bersalah yang selama ini belum terselesaikan.

Tujuan dari konseling ini adalah untuk membantu klien “M” memahami akar dari perilaku LGBT yang ia alami, serta memberikan ruang untuk mengeksplorasi dan mengolah emosi yang belum sempat diproses secara sadar. Teknik *empty chair* dipilih karena kemampuannya dalam membuka dialog batin dan menyentuh aspek emosional terdalam melalui percakapan imajinatif dengan tokoh penting dalam hidup klien dalam hal ini, ayah kandungnya.

3. Gambaran Perilaku LGBT pada Klien “M” Setelah Diterapkan Konseling Individu dengan Teknik *Empty Chair*

Evaluasi pasca-intervensi menunjukkan transformasi signifikan dalam manifestasi perilaku LGBT klien “M”. Data kualitatif yang diperoleh melalui observasi sistematis, wawancara dengan klien dan significant others, serta dokumentasi proses terapeutik mengindikasikan modifikasi perilaku yang substantif dalam beberapa domain penting. Dalam domain interaksi sosial, klien “M” menunjukkan peningkatan frekuensi dan durasi keterlibatan dalam situasi sosial, baik dalam setting diadik maupun kelompok kecil. Terjadi reduksi signifikan dalam perilaku penghindaran sosial, tercermin dari partisipasinya dalam kegiatan komunitas di lapas yang sebelumnya dihindari.

Evaluasi pasca-intervensi menunjukkan transformasi signifikan dalam manifestasi perilaku LGBT klien “M”. Data kualitatif yang diperoleh melalui observasi sistematis, wawancara dengan klien dan significant others, serta dokumentasi proses terapeutik mengindikasikan modifikasi perilaku yang substantif dalam beberapa domain penting.

KESIMPULAN

1. Gambaran Perilaku LGBT yang dialami oleh klien “M”, sebelum diterapkan Konseling Individu dengan teknik *empty chair* yaitu klien “M” menunjukkan perilaku yang mencerminkan keterlibatan emosional dan ketertarikan romantis terhadap sesama jenis.
2. Penerapan konseling individu dengan teknik *empty chair* ini dilakukan dalam 4 kali pertemuan yang dimulai pada tanggal 02 Mei 2025 sampai 08 Mei 2025, proses konseling ini dilakukan dengan pendekatan gestalt. Setelah dilakukan konseling individu dengan teknik *empty chair* klien “M” terlihat adanya perubahan yang cukup signifikan dalam perilaku, cara berpikir, dan pengelolaan emosi pada klien “M”.
3. Gambaran Perilaku LGBT Pada Klien “M”, setelah Diterapkan Konseling Individu Dengan Teknik *Empty Chair* yaitu klien “M” yaitu perilaku pada klien “M” menunjukkan perubahan yang signifikan dalam hal pengelolaan emosi, penerimaan diri, dan pemahaman terhadap makna relasi yang sehat.

REFERENSI

- Afifah, An Nisa Nur, Susilo Rahardjo, and Nur Mahardika. “Konseling Gestalt Dengan Teknik Kursi Kosong Untuk Meningkatkan Self Esteem Pada Siswa.” *Jurnal Prakarsa Paedagogia* Vol. 4, no. No. 1 (2021). <https://doi.org/10.24176/jpp.v4i1.6475>.
- Amti, Prayitno dan Erman. *Dasar-Dasar Bimbingan Dan Konseling*, 2008.
- Elbina Mamla Saidah. “Penyimpangan Perilaku Seksual (Menelaah Maraknya Fenomena Lgbt Di Indonesia.” *Jurnal Pendidikan* Vol. 8, no. 1 (2019).

- Febrya, Indrid Weddy Viva, and Elmirawati Elmirawati. "Analisis Faktor Penyebab Orientasi Seksual Menyimpang Pada Narapidana Perempuan Di Lapas Klas II A Pekanbaru." *Sisi Lain Realita* Vol. 2, no. 2 (2017). [https://doi.org/10.25299/sisilainrealita.2017.vol2\(2\).2462](https://doi.org/10.25299/sisilainrealita.2017.vol2(2).2462).
- Hartati, Melinda, Ani Wardah, and Nurul Aulia. "Faktor-Faktor Penyebab Penyimpangan Perilaku Seksual (Lesbian) Pada Siswi Sekolah Pertama Di Desa Sungai Danau." *Universitas Islam Kalimantan* VOL. 1 (2019).
- Karimuddin. "Perilaku Lesbian, Gay, Bisexual Dan Transgender (Lgbt) Dalam Pandangan Al-Qur'an Dan Hadis." *Jurnal Hukum Islam Dan Ekonomi Syari'ah* Vol. 3, no. 2 (2016): 101–13.
- Musti'ah. "Lesbian, Gay, Bisexual, and Transgender (LGBT): Pandangan Islam, Faktor Penyebab, Dan Solusinya." *Latinos and Criminal Justice: An Encyclopedia* Vol.3, no. 2 (2016). [https://doi.org/10.1016/s0031-3955\(16\)41117-x](https://doi.org/10.1016/s0031-3955(16)41117-x).
- Septiani, Ersya, Zhila Jannati, and Bela Janare Putra. "Penerapan Konseling Individu Berbasis Islam Untuk Mengurangi Perilaku Bisexual (Studi Kasus Pada Klien 'H' Di Kota Palembang)." *Social Science and Contemporary Issues Journal* Vol. 2, no. 1 (2024). <https://doi.org/10.59388/sscij.v2i1.501>.
- Suryaningsi, Anggi, Komaruddin Komaruddin, and Hartika Utami Fitri. "Konsep Diri Pada Waria Dalam Perspektif Humanistik (Studi Analisa Kasus Klien 'M') Di Desa Pajar Bulan Kecamatan Tanjung Batu Kabupaten Ogan Ilir." *Social Science and Contemporary Issues Journal* Vol. 1, no. 1 (2023): 96–108. <https://doi.org/10.59388/sscij.v1i1.10>.